



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 2, No. 2, Tahun 2025

MISTER

**Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research**

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 2, No. 2, Tahun 2025

Pages : 3198–3208

Pendekatan Pengajaran Berbasis Prinsip Al-Quran dan Hadist

Sutan Faiz Amrillah

Tafsir Tarbawi, Agama Islam, Universitas Al-Qolam, Malang, Indonesia

Article in Journal of MISTER

Available at	: https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index
DOI	: https://doi.org/10.32672/mister.v2i2.3111

How to Cite this Article

APA	: Faiz Amrillah, S. (2025). Pendekatan Pengajaran Berbasis Prinsip Al-Quran dan Hadist. Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research, 2(2), 3198 – 3208. https://doi.org/10.32672/mister.v2i2.3111
Others Visit	: https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index

MISTER: Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



ISSN 3032-7105

ISSN 3032-601X



Pendekatan Pengajaran Berbasis Prinsip Al-Quran dan Hadist

Sutan Faiz Amrillah

Tafsir Tarbawi, Agama Islam, Universitas Al-Qolam, Malang, Indonesia

*Email Korespodensi: faizsutan@gmail.com

Diterima: 20-02-2025

| Disetujui: 21-02-2025

| Diterbitkan: 22-02-2025

ABSTRACT

This journal article explores various Islamic learning methods derived from the Qur'an and Hadith. The discussed methods include Hikmah (Wisdom), Role Modeling, Storytelling, Mau'izhah Hasanah (Good Advice), Habituation, Targhib wa Tarhib (Encouragement and Warning), and Discussion, each with its own distinctive approach. The Hikmah method emphasizes the importance of wisdom in teaching, while Role Modeling relies on real-life examples as a learning medium. Storytelling conveys moral values through narratives, whereas Mau'izhah Hasanah focuses on delivering gentle and inspiring advice. Habituation aims to shape character through repeated practice, while Targhib wa Tarhib provides motivation through encouragement and caution. Meanwhile, the Discussion method fosters deeper understanding through active interaction among learners. By integrating these methods, Islamic education adopts a comprehensive approach that not only instills moral values but also strengthens a profound understanding of religious teachings.

Keywords: *Islamic education, learning methods, Hikmah, habituation, discussion*

ABSTRAK

Artikel jurnal ini mengkaji berbagai metode pembelajaran dalam Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Metode-metode yang dibahas meliputi Hikmah (Kebijaksanaan), Keteladanan, Bercerita, Mau'izhah Hasanah (Nasihat yang Baik), Habituasi, Targhib wa Tarhib (Dorongan dan Peringatan), serta Diskusi, yang masing-masing memiliki pendekatan tersendiri. Metode Hikmah menekankan pentingnya kebijaksanaan dalam mengajarkan ilmu, sedangkan Keteladanan menggunakan contoh nyata sebagai sarana pembelajaran. Bercerita menyampaikan nilai moral melalui kisah, sementara Mau'izhah Hasanah berfokus pada nasihat yang lembut dan menenangkan. Habituasi bertujuan membentuk karakter melalui pembiasaan, sedangkan Targhib wa Tarhib memberikan motivasi dengan dorongan dan peringatan. Sementara itu, metode Diskusi mendorong pemahaman yang lebih mendalam melalui interaksi aktif antara peserta didik. Dengan menggabungkan metode-metode ini, pendidikan Islam menerapkan pendekatan yang komprehensif, tidak hanya menanamkan nilai-nilai moral tetapi juga memperkuat pemahaman agama secara mendalam.

Katakunci: Pendidikan Islam, metode pembelajaran, Hikmah, habituasi, diskusi

PENDAHULUAN

Pendidikan bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan potensi peserta didik, baik secara spiritual, intelektual, maupun moral. Dalam Islam, pendidikan berfungsi memperkuat keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia agar individu menjadi muslim yang berkontribusi bagi masyarakat dan bangsa.

Sebagai proses yang komprehensif, pendidikan Islam mengembangkan kecerdasan, spiritualitas, emosi, dan fisik manusia agar mampu menjalankan peran sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan metode pembelajaran yang efektif dan inovatif.

Di era globalisasi, pendidikan menjadi kunci kemajuan peradaban, menghadapi tantangan persaingan dan arus informasi yang cepat. Kurikulum, pendidik, dan proses belajar mengajar menjadi faktor utama dalam keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, inovasi dalam metode pengajaran sangat penting agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Pendidikan Islam harus berlandaskan syariat, mengintegrasikan ilmu dengan nilai-nilai Islam untuk kesejahteraan dunia dan akhirat. Sebagaimana firman Allah:

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari duniawi." (QS. Al-Qasas: 77)

Keberhasilan pendidikan bergantung pada hubungan erat antara input, proses, dan output. Masukan yang baik akan menghasilkan proses dan hasil yang optimal. Oleh karena itu, sinergi semua pihak sangat diperlukan dalam membangun sistem pendidikan yang berkualitas.

Pendidikan dalam Islam memiliki landasan kuat dalam Al-Qur'an dan Hadis, yang menekankan pentingnya tata laksana yang baik. Tujuan utama pendidikan adalah membentuk individu yang berkembang, berkontribusi, dan selalu berupaya menuju perbaikan dalam kehidupan.

Allah SWT berfirman:

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, memerintahkan yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS. Ali Imran: 104)

Sebagai bagian dari dakwah, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menekankan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an dan Hadis menjadi sumber utama yang memberikan petunjuk bagi umat dalam menjalani pendidikan dan kehidupan.

Al-Qur'an, secara bahasa, berarti "bacaan" dan merupakan wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman hidup. Membacanya merupakan ibadah. Sementara itu, Hadis adalah perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW yang menjadi sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an bagi umat Islam.

Al-Qur'an dan Hadis adalah pedoman utama bagi umat manusia dalam meraih keselamatan dunia dan akhirat. Al-Qur'an mengarahkan kehidupan manusia dalam hubungan dengan Allah (hablumminallah) maupun sesama (hablumminannas). Pendidikan bertujuan mengembangkan potensi manusia secara utuh—akal melahirkan pengetahuan, roh membentuk etika, dan jasmani mengasah keterampilan—sehingga tercipta keseimbangan dalam menjalani kehidupan.

Kemajuan suatu peradaban bergantung pada pemahaman dan penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Sebagai wahyu Allah SWT, Al-Qur'an bersifat universal dan abadi, mengandung prinsip-prinsip serta metode pendidikan yang relevan sepanjang zaman.

Al-Qur'an dan Hadis tidak hanya memberikan ilmu, tetapi juga membimbing cara menyampaikannya. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai keduanya sangat menentukan keberhasilan pendidikan dalam membentuk individu yang berilmu dan berakhlak.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam kajian metode pembelajaran berbasis Al-Qur'an dan Hadis adalah kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Penelitian ini mengandalkan berbagai referensi sebagai sumber informasi yang relevan. Proses pengumpulan data mencakup pencarian, pemeriksaan, pencatatan, dan pengeditan informasi dari sumber kepustakaan.

Al-Qur'an dan Hadis menjadi data primer dalam penelitian ini, sementara data sekunder diperoleh dari literatur terkait, seperti jurnal dan referensi akademik lainnya. Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam terhadap konsep pendidikan dalam Islam berdasarkan sumber autentik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Pembelajaran

Secara etimologis, metode berasal dari bahasa Yunani yang berarti "cara" atau "jalan" untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pendidikan, metode pengajaran adalah pendekatan yang digunakan guru dalam menyampaikan materi agar pembelajaran berlangsung efektif.

Metode pembelajaran berperan penting dalam mencapai keberhasilan pendidikan. Dalam bahasa Arab, metode disebut *thariqah*, yakni langkah-langkah yang dirancang untuk mendukung proses pembelajaran. Pemilihan metode harus mempertimbangkan faktor seperti karakteristik siswa, materi ajar, kondisi lingkungan, serta kompetensi guru. Penggunaan metode yang tepat akan meningkatkan efisiensi pembelajaran, sedangkan metode yang kurang sesuai dapat menghambat proses belajar.

Guru yang memiliki kompetensi pedagogik tinggi akan mampu memilih metode yang efektif sesuai dengan tahapan pendidikan, kemampuan siswa, sarana prasarana, serta tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, penguasaan metode menjadi keterampilan esensial bagi pendidik dalam menciptakan proses belajar yang optimal.

Bagi seorang Muslim, Al-Qur'an dan Hadis menjadi pedoman dalam setiap aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Kedua sumber ini memberikan bimbingan dalam membangun keseimbangan antara akal, jiwa, dan fisik. Pembinaan akal melahirkan ilmu, pembinaan jiwa membentuk akhlak, dan pembinaan fisik mengasah keterampilan, sehingga manusia dapat menjalani hidup dengan seimbang dan harmonis.

Pengertian Al-Qur'an Dan Hadist

Secara etimologis, kata *Al-Qur'an* berasal dari *qara'a* (قرأ) yang berarti "membaca." Menurut Prof. Quraish Shihab, Al-Qur'an bermakna bacaan yang sempurna (Shihab, 1998). Nama ini dipilih oleh Allah SWT, menjadikannya satu-satunya bacaan yang tidak tertandingi sejak manusia mengenal tulisan. Sebagai wahyu yang mulia, Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk hidup bagi umat manusia.

Secara terminologi, Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang disampaikan melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW, kemudian diteruskan secara turun-temurun tanpa perubahan sedikit pun.

Sebagai mukjizat abadi, Al-Qur'an hadir untuk membebaskan manusia dari kebodohan dan kegelapan moral, serta mengarahkannya pada kebenaran hakiki.

Sementara itu, *hadits* berasal dari kata *al-jadid*, yang berarti "baru," dan berlawanan dengan *al-qadim* yang berarti "lama." Hadits juga dapat diartikan sebagai *al-khabar*, yakni berita atau informasi tentang sesuatu yang disampaikan kepada orang lain. Menurut Ibnu Hajar, hadits mencakup segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW dan sering kali berfungsi sebagai penjelas Al-Qur'an.

Sebagai sumber hukum kedua dalam Islam, hadits memiliki peran penting dalam memperkuat dan menjelaskan ajaran Al-Qur'an serta berbagai persoalan kehidupan umat Islam. Dalam pendidikan Islam, hadits tidak hanya menjelaskan hal-hal yang belum terang dalam Al-Qur'an, tetapi juga memberikan panduan rinci mengenai cara mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hadits menjadi pilar dalam membentuk pola pikir dan praktik keislaman, memberikan pedoman yang lebih jelas dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam di berbagai aspek kehidupan.

Metode Pembelajaran Persfektif Alqur'an Dan Hadis

a. Metode Bil Hikmah

Dalam menjalankan pendidikan dan dakwah, Nabi Muhammad SAW selalu berpedoman pada Al-Qur'an sebagai sumber utama petunjuk. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam Surah An-Nahl ayat 125, yang menyatakan bahwa seruan kepada jalan Allah harus dilakukan dengan hikmah, pengajaran yang baik, serta perdebatan yang santun. Ayat ini menekankan pentingnya pendekatan yang tepat dalam menyampaikan ajaran Islam, dengan mempertimbangkan karakter dan kondisi individu yang menerima dakwah.

Sebagaimana Rasulullah SAW, seorang pendidik juga memiliki peran penting dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah *Metode Bil Hikmah*, yang menekankan kebijaksanaan dalam mendidik dan berdakwah. Para ulama memberikan berbagai definisi mengenai hikmah, di antaranya adalah kenabian, pemahaman mendalam terhadap Al-Qur'an, kemampuan berbicara dan bertindak dengan tepat, sikap *wara'* atau menjauhi perbuatan buruk, serta ilmu yang bermanfaat bagi umat. Selain itu, hikmah juga berkaitan dengan sunnah Nabi, pemahaman terhadap kebenaran, serta ketakwaan kepada Allah SWT. Dengan kata lain, hikmah mencerminkan keseimbangan antara ilmu pengetahuan, sikap yang bijak, dan tindakan yang tepat dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam konteks dakwah, seorang da'i harus memiliki wawasan yang luas dan pemahaman psikologis yang baik agar dapat menyampaikan pesan Islam dengan cara yang efektif dan sesuai dengan kondisi audiens. Dakwah yang dilakukan dengan pendekatan hikmah tidak hanya berfokus pada penyampaian ilmu, tetapi juga memperhatikan aspek emosional dan sosial dari mereka yang menerima dakwah. Said Quthb menegaskan bahwa keberhasilan dakwah dengan hikmah bergantung pada tiga hal utama. Pertama, pemahaman yang mendalam terhadap kondisi dan situasi audiens. Kedua, penyusunan materi dakwah yang tidak memberatkan, sehingga mudah dipahami dan diterima. Ketiga, pemilihan metode penyampaian yang bervariasi dan sesuai dengan konteks serta kebutuhan umat (Nazirman 2018).

Dengan demikian, hikmah dalam pendidikan dan dakwah bukan sekadar konsep teori, melainkan sebuah prinsip yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hikmah mencerminkan keselarasan antara ilmu, tindakan, serta kesadaran akan pentingnya pendekatan yang sesuai dalam Penerapan hikmah dalam pembelajaran dapat dicontoh dari sikap dan kebijaksanaan Nabi Muhammad SAW dalam

berdakwah. Salah satu contoh yang menonjol adalah kesabaran beliau dalam menghadapi berbagai tantangan, termasuk penolakan keras dari masyarakat. Ketika Nabi berdakwah di Thaif, beliau mendapat perlakuan buruk dari penduduk setempat. Meski malaikat Jibril dan malaikat Jibab menawarkan untuk menghancurkan mereka, Nabi justru menolak dan berdoa agar Allah SWT membimbing keturunan mereka menjadi orang-orang yang menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya (HR. Bukhari dan Muslim). Sikap ini mencerminkan kesabaran dan harapan Nabi terhadap perubahan positif, meskipun menghadapi ujian yang berat.

Kebijaksanaan Nabi juga terlihat dalam cara beliau menanggapi seorang pemuda yang meminta izin untuk berzina. Saat pemuda tersebut mengajukan permintaan dengan terbuka, para sahabat yang hadir merasa marah dan ingin mengusirnya. Namun, Nabi justru memanggil pemuda itu dengan lembut, mengajaknya berpikir secara emosional, dan menanyakan apakah ia rela jika perbuatan tersebut menimpa ibu, anak perempuan, atau saudara perempuannya. Setelah itu, Nabi meletakkan tangannya di pundak pemuda tersebut dan berdoa agar Allah membersihkan hatinya dari keinginan berzina. Sejak saat itu, pemuda tersebut tidak pernah lagi terlintas untuk melakukan zina (HR. Ahmad). Cara Nabi dalam menangani situasi ini menunjukkan kebijaksanaan yang tidak hanya berbasis ilmu, tetapi juga kesabaran, pemahaman psikologis, serta pendekatan yang tepat dalam membimbing seseorang ke jalan yang benar.

Sikap penuh hikmah yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW kemudian diteruskan oleh para sahabatnya, termasuk Abu Bakar RA. Salah satu momen penting yang menunjukkan kebijaksanaan beliau terjadi saat wafatnya Nabi Muhammad SAW. Kesedihan yang mendalam membuat sebagian sahabat sulit menerima kenyataan bahwa Rasulullah telah tiada. Dalam situasi penuh keterkejutan dan duka tersebut, Abu Bakar tetap menunjukkan ketenangan. Setelah memastikan wafatnya Rasulullah, beliau keluar menemui kaum Muslimin dan menyampaikan pernyataan tegas:

"Barangsiapa yang menyembah Muhammad, maka sesungguhnya Muhammad telah wafat. Namun, barangsiapa yang menyembah Allah, maka sesungguhnya Allah Maha Hidup dan tidak akan pernah mati."
(Al Mubarakfuri 1997)

Sikap Abu Bakar ini mencerminkan kebijaksanaan yang berpadu dengan ketegasan dan kehati-hatian. Dalam suasana emosional, beliau memilih kata-kata yang jelas, jujur, dan menggugah kesadaran umat, sekaligus mengingatkan mereka untuk tetap berpegang teguh pada tauhid. Keteguhan dan keberanian Abu Bakar dalam menyampaikan kebenaran, meskipun terasa pahit, menunjukkan kedewasaan kepemimpinan dan kebijaksanaan dalam menghadapi masa-masa sulit.

b. Metode keteladanan

Metode ini juga dikenal sebagai metode "meniru," yakni sebuah pendekatan dalam pendidikan dan pengajaran di mana pendidik memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. Dalam Al-Qur'an, konsep keteladanan dinyatakan dengan kata *uswah*, yang sering disertai dengan sifat seperti *hasanah*, yang berarti teladan yang baik. Dalam bahasa Arab, *uswah* memiliki makna lebih luas, termasuk penyembuhan atau perbaikan, serta sesuatu yang dapat diikuti atau dicontoh. Oleh karena itu, metode keteladanan merupakan cara pembelajaran di mana pendidik berperan sebagai model bagi peserta didik dengan memberikan contoh perilaku yang baik.

Konsep *uswah* ini disebutkan dalam beberapa ayat Al-Qur'an, seperti dalam Surah Al-Ahzab (33:21), Surah Al-Mumtahanah (60:4), dan Surah Al-Mumtahanah (60:6). Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat serta yang banyak mengingat Allah. (QS. Al-Ahzab: 21)

Dalam Bahasa Indonesia, kata "keteladanan" berasal dari kata dasar "teladan," yang berarti sesuatu yang layak ditiru atau dicontoh. Kata ini kemudian mendapatkan imbuhan "ke-" dan "-an," sehingga membentuk kata "keteladanan," yang mengacu pada segala sesuatu yang dapat dijadikan contoh atau panutan. Berdasarkan makna tersebut, keteladanan hanya merujuk pada tindakan atau sikap yang positif dan layak untuk ditiru, tidak mencakup perilaku yang tidak patut dijadikan contoh. Sementara itu, dalam Bahasa Arab, konsep keteladanan memiliki cakupan makna yang lebih luas dan dinyatakan dengan kata *uswah*. Kata ini berasal dari akar huruf hamzah, sin, dan waw (و، س، هـ)، yang secara etimologis berkaitan dengan penyembuhan dan perbaikan. Hal ini menunjukkan bahwa *uswah* tidak hanya sekadar sesuatu yang patut ditiru, tetapi juga mengandung unsur perbaikan bagi yang meneladaninya (Abu al-Husayn Ahmad ibn Faris ibn Zakariya.1994).

Lebih lanjut, menurut Al-Raghib Al-Ashfahani, *uswah* menggambarkan kondisi di mana seseorang meniru atau mengikuti orang lain, baik dalam hal kebaikan, keburukan, maupun sesuatu yang merusak. Dengan demikian, berbeda dengan konsep keteladanan dalam Bahasa Indonesia yang hanya mencakup aspek positif, *uswah* dalam Bahasa Arab memiliki makna yang lebih netral, tergantung pada konteks dan tujuan dari tindakan yang diteladani (Al-Raghib Al-asfahan,1992).

Dalam proses peneladanan, terdapat dua tipe yang di ajarkan oleh Nabi Muhammad Saw yang berpengaruh dalam membentuk karakter seseorang.

Tipe pertama adalah **peneladanan yang terjadi secara tidak disengaja**. Dalam hal ini, seseorang menjadi teladan karena karakter, sikap, dan tindakannya mencerminkan nilai-nilai positif seperti keilmuan, kepemimpinan, dan keikhlasan. Pengaruhnya terjadi secara alami tanpa adanya niat khusus untuk dijadikan panutan. Oleh karena itu, setiap individu yang berpotensi menjadi teladan perlu menjaga perilakunya dengan baik, mengingat bahwa apa yang ia lakukan dapat ditiru oleh orang lain. Rasulullah ﷺ bersabda dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud:

"Barang siapa yang menunjukkan jalan kebaikan, maka ia akan memperoleh pahala sebagaimana pahala yang diterima oleh pelakunya." (HR. Muslim)

Menariknya, dalam tipe ini, seseorang yang menjadi teladan sering kali tidak menyadari bahwa ia sedang ditiru. Ia hanya berusaha menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya dengan sebaik mungkin, tanpa adanya niat untuk dijadikan contoh oleh orang lain. Sebagai contoh, seorang guru yang bekerja dengan penuh dedikasi hanya berusaha memenuhi tugas dan aturan sekolah. Namun, karena kesungguhannya, ia justru menjadi panutan bagi sesama guru maupun peserta didiknya.

Tipe kedua adalah **peneladanan yang disengaja**, yaitu ketika seseorang dengan sadar memberikan contoh tertentu agar diikuti oleh orang lain. Misalnya, seorang ustadz mengajarkan cara membaca Al-Qur'an dengan tartil agar murid-muridnya meniru. Seorang imam shalat dengan khushyuk untuk menjadi contoh bagi jamaahnya. Begitu pula dengan orang tua yang membiasakan membaca doa sebelum makan agar anak-anaknya mengikuti kebiasaan tersebut. Rasulullah ﷺ sendiri kerap memberikan contoh langsung dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam ibadah. Beliau bersabda:

"Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku melaksanakan shalat." (HR. Bukhari)

Begitu pula dalam ibadah haji, beliau bersabda:

"Ambillah dariku tata cara mengerjakan haji kalian."

Hadis-hadis ini menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ tidak hanya menyampaikan ajaran agama secara lisan, tetapi juga memberikan teladan langsung yang dapat diikuti oleh umat Islam.

Dari dua tipe peneladanan ini, tipe pertama dianggap lebih efektif dalam membentuk karakter seseorang. Ketika seseorang mengikuti teladan secara alami tanpa ada paksaan atau niat dari pihak yang dikagumi untuk dijadikan contoh, proses internalisasi nilai akan lebih kuat. Selain itu, peneladanan yang tidak disengaja mencakup seluruh aspek kehidupan dan bukan hanya terbatas pada tindakan tertentu yang bersifat insidental (Hidayat 2015).

c. metode bercerita.

Metode bercerita memungkinkan peserta didik untuk lebih memahami dan merasakan kedalaman pesan yang disampaikan dengan cara yang menarik. Melalui kisah, mereka tidak hanya mendengar, tetapi juga meresapi makna serta nilai moral yang terkandung di dalamnya. Pendidik yang menguasai teknik bercerita dengan baik akan lebih efektif dalam mentransfer ilmu dan etika dibandingkan dengan metode ceramah biasa.

Metode ini menggunakan bahasa lisan maupun tulisan untuk menyampaikan informasi yang bersumber dari ajaran Islam, seperti Al-Qur'an dan Hadis. Dalam Al-Qur'an, banyak kisah yang dijadikan pedoman hidup, terutama kisah para nabi, yang bertujuan memperkuat pemahaman dan keyakinan peserta didik. Misalnya, kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Bilqis dalam Surah An-Naml (27:41-44) mengajarkan kebijaksanaan dan ketundukan kepada Allah. Kisah ini menunjukkan bagaimana petunjuk Allah dapat mengubah hati seseorang serta menekankan pentingnya ketaatan dan kepemimpinan yang bijak.

Secara bahasa, kata *qishshah* (قصة) memiliki makna beragam, termasuk "kisah" dan "mengikuti jejak seseorang." Menurut Ibn Manzhur (1992), *al-Qashas* berasal dari kata *qassa*, yang berarti menceritakan sesuatu atau mengikuti langkah seseorang. Ini menunjukkan bahwa kisah tidak sekadar cerita, tetapi juga memiliki fungsi pendidikan, yakni memberikan teladan yang dapat diikuti (Bunyanul, 2019). Mustafa Muhammad Sulaiman (1994) mendefinisikan kisah sebagai narasi sejarah yang benar, bebas dari kebohongan dan khayalan, sehingga dapat menjadi sumber pelajaran hidup.

Dalam bahasa Indonesia, pengertian kisah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2007) mencakup cerita berdasarkan pengamatan maupun yang dibuat-buat, tanpa membedakan antara kisah nyata dan fiksi. Sebaliknya, dalam Al-Qur'an dan Sunnah, kisah selalu berlandaskan fakta dan kebenaran serta berfungsi sebagai sarana pendidikan moral dan keimanan.

Metode bercerita juga diterapkan oleh Rasulullah SAW dalam dakwahnya. Ibn Jarir At-Thabari (2001) menegaskan bahwa Al-Qur'an yang diturunkan kepada beliau penuh dengan kisah-kisah umat terdahulu, yang menjadi media penyampaian ajaran Islam. Nabi SAW sering menyampaikan kisah kepada para sahabatnya, bahkan kaum musyrikin juga meminta beliau mengisahkan peristiwa masa lalu sebagai ujian terhadap kebenaran risalahnya (Dr. Sa'id Ismail Ali, 2002). Kisah-kisah ini memiliki dampak besar, sebagaimana terlihat dalam dialog antara Raja Najasyi dan Ja'far Ibn Abi Thalib saat hijrah ke Habasyah.

Para sahabat sangat antusias mendengarkan kisah-kisah yang disampaikan Rasulullah SAW, yang menunjukkan betapa efektifnya metode ini dalam membangun keimanan dan menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan umat (Sunan Ad-Darimi, 1959).

d. metode atau mau'izah hasanah atau nasehat yang baik

Metode nasehat (*Mau'izah*) adalah pendekatan pengajaran yang bertujuan membangkitkan kesadaran dan semangat dalam diri siswa. Metode ini efektif dalam memperkuat keyakinan, membentuk moralitas,

serta meningkatkan aspek spiritual dan sosial mereka. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan memahami makna kehidupan, berperilaku baik, serta menanamkan nilai-nilai Islam dalam keseharian.

Contohnya, dalam Al-Qur'an, Luqman memberikan nasehat kepada anaknya:

"Wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah kedurhakaan yang besar. Dan Kami perintahkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya..." (Q.S. Luqman: 13-14)

Ayat ini menekankan pentingnya nasehat dalam membangun pemahaman tentang ketuhanan serta kewajiban berbakti kepada orang tua. Nasehat yang penuh hikmah membantu membentuk karakter siswa agar berpegang teguh pada nilai-nilai Islam.

Secara bahasa, *mau'idzah* berasal dari akar kata *wa'adza*, yang berarti nasehat, bimbingan, pendidikan, dan peringatan. Jika digabungkan dengan *hasanah* (baik/mulia), maka *mau'idzah hasanah* merujuk pada bimbingan dan pengajaran yang mencakup pesan moral, kisah inspiratif, serta peringatan yang dapat dijadikan pedoman hidup (Wahidin Saputra, 2011).

Menurut Ibn Sayyidi, *Al-Mau'idzah Al-Hasanah* adalah nasehat yang disampaikan dengan bahasa baik dan mengandung pesan pahala serta siksa sebagai pengingat. Tujuannya adalah menyentuh hati dan pikiran, sehingga nasehat dapat diterima dengan baik dan diamalkan (Masyhur Amin, 1980).

Pendekatan dakwah dengan *mau'idzah hasanah* dilakukan melalui perintah dan larangan yang disertai motivasi serta ancaman, tetapi disampaikan dengan bahasa yang lembut dan penuh hikmah. Metode ini berfungsi melembutkan hati, menggugah kesadaran, serta memperkuat keimanan. Dalam komunikasi dakwah, metode ini sering digunakan dalam ceramah atau pidato untuk menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang lebih mendalam dan bermakna (Najih, 2016).

e. Habitiasi atau pembiasaan.

Setiap anak lahir dalam keadaan suci dengan potensi bawaan yang harus dikembangkan melalui bimbingan yang tepat. Lingkungan, terutama peran orang tua, sangat berpengaruh dalam membentuk karakter dan perkembangan anak. Potensi mereka, seperti pemikiran, kemampuan, dan kebebasan, perlu diarahkan menuju kebaikan melalui pembiasaan yang positif.

Sebagaimana firman Allah SWT:

"Hai anakku, dirikanlah shalat, suruhlah manusia mengerjakan kebaikan, dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar, serta bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu..." (Q.S. Luqman: 17)

Ayat ini menegaskan bahwa kebiasaan baik harus ditanamkan sejak dini dengan bimbingan orang tua sebagai teladan utama.

Metode pembiasaan memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya, metode ini menghemat tenaga dan waktu karena tidak hanya membentuk kebiasaan fisik tetapi juga perkembangan batiniah, sehingga efektif dalam membangun kepribadian anak secara menyeluruh (Akhyar and Sutrawati 2021). Namun, tantangannya adalah sulitnya menghilangkan kebiasaan buruk yang telah tertanam serta perlunya pengawasan dan motivasi terus-menerus untuk memperkuat kebiasaan baik. Meski demikian, dengan contoh positif dari pendidik, metode ini dapat diterapkan secara efektif dan memberikan dampak positif bagi perkembangan anak (Wulan Mulyana and Arif Muntaqo 2022).

F. Metode hukuman dan ganjaran

Metode hukuman dan ganjaran, atau *targib* dan *tarhib*, adalah pendekatan pendidikan yang memotivasi melalui dorongan dan ancaman. Hukuman atau ganjaran digunakan untuk mengingatkan seseorang akan konsekuensi dari perbuatan dosa, baik terhadap Allah SWT maupun Rasul-Nya. Metode ini

sering diterapkan oleh orang tua, masyarakat, dan guru dalam mendidik anak-anak agar tetap waspada dan tidak terjerumus dalam kesalahan.

Dalam Al-Qur'an, konsep *targhib* dan *tarhib* tampak dalam ayat-ayat yang menggambarkan kenikmatan surga dan penderitaan neraka. Balasan yang diberikan sesuai dengan amal seseorang menjadi dorongan untuk berbuat baik dan menghindari keburukan. Beberapa ayat yang mencerminkan hal ini terdapat dalam Surah Al-Baqarah (2:62, 2:196, 2:211), Ali Imran (3:11, 3:148), Al-Maidah (5:2, 5:98), dan Al-An'am (6:165).

Menurut An-Nahlawi (1995), *Targhib* adalah dorongan untuk melakukan kebaikan dengan menjanjikan kebahagiaan hakiki di akhirat, sebagai bentuk kasih sayang Allah kepada hamba-Nya. Misalnya, dalam firman-Nya:

"Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya, serta Kami jadikan istrinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam perbuatan baik dan berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas, serta mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami." (Q.S. Al-Anbiya: 90)

Ayat ini mengajarkan bahwa Allah memberikan karunia kepada hamba-Nya yang beramal saleh. Dalam konteks pendidikan, guru dapat menerapkan konsep ini dengan memberikan penghargaan bagi siswa yang berprestasi.

Sementara itu, *Tarhib* adalah ancaman atau peringatan yang disertai dengan hukuman bagi mereka yang melanggar perintah Allah SWT. Tujuannya adalah menumbuhkan rasa takut kepada kebesaran-Nya agar umat berhati-hati dalam setiap tindakan (Usman, 2023). Dalam Surah Al-Baqarah ayat 81-82, Allah SWT berfirman:

"Barangsiapa berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh dosanya, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. Sedangkan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga; mereka kekal di dalamnya."

Dengan demikian, metode *targhib* dan *tarhib* berfungsi sebagai alat motivasi yang efektif dalam pendidikan, baik dalam menanamkan kebiasaan baik maupun dalam membentuk kesadaran akan akibat dari perbuatan buruk.

g. Metode dialog atau diskusi

Metode dialog atau diskusi dalam pembelajaran bertujuan untuk menemukan solusi atas suatu masalah dengan mempertimbangkan berbagai perspektif. Pendekatan ini melatih peserta didik dalam berpikir kritis, sistematis, dan demokratis, serta meningkatkan keberanian dalam menyampaikan pendapat. Dalam Islam, metode ini dikenal sebagai *Hiwār*, yang mencakup tanya jawab, deskripsi, serta argumentasi berbasis logika dan bukti.

Al-Qur'an menekankan pentingnya dialog dalam beberapa ayat, seperti dalam Surah Al-Baqarah (2:256), Yunus (10:99,101), dan Al-Kahfi (18:29), yang menunjukkan bahwa komunikasi berperan penting dalam memahami kebenaran. Dengan metode ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi yang efektif.

Secara etimologis, diskusi berasal dari bahasa Latin *discussus*, yang berarti meneliti atau menyelidiki (*to examine, to investigate*). Dalam praktiknya, diskusi digunakan sebagai sarana musyawarah untuk menyelesaikan permasalahan bersama, memperluas wawasan, dan memperkaya pemikiran. Konsep ini juga terlihat dalam ajaran Islam, termasuk dalam hadis Rasulullah SAW.

Contoh penerapan diskusi dalam pembelajaran dapat ditemukan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim. Rasulullah SAW bertanya kepada para sahabat tentang makna orang yang bangkrut (*muflis*). Para sahabat menjawab bahwa *muflis* adalah orang yang tidak memiliki uang atau harta. Namun, Rasulullah SAW menjelaskan bahwa kebangkrutan sejati terjadi di akhirat, yaitu ketika seseorang kehilangan semua amal kebbaikannya karena telah mencaci, menuduh, mengambil hak orang lain, menumpahkan darah, dan berbuat zalim. Akibatnya, pahala mereka diberikan kepada orang-orang yang mereka zalimi. Jika pahala itu habis sebelum dosa-dosanya tertebus, maka dosa orang lain akan dibebankan kepadanya hingga akhirnya ia dilempar ke neraka.

Hadis ini menunjukkan bahwa diskusi bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga sarana introspeksi dan pembelajaran mendalam. Rasulullah SAW menggunakan metode bertanya untuk menggugah pemikiran para sahabat, mendorong mereka merefleksikan pemahaman mereka, dan kemudian memberikan penjelasan lebih mendalam. Dengan demikian, diskusi menjadi metode efektif dalam menyampaikan ajaran agama, mengasah pola pikir kritis, serta menanamkan nilai moral yang kuat dalam kehidupan sehari-hari (Marlina 2023)

KESIMPULAN

Artikel jurnal ini membahas berbagai metode pembelajaran dalam Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Metode-metode yang diulas antara lain Hikmah, Keteladanan, Bercerita, Mau'izhah Hasanah, Habitiasi, Targhib wa Tarhib, serta Diskusi, yang masing-masing memiliki pendekatan khas.

Metode Hikmah menekankan pentingnya kebijaksanaan dalam mengajarkan ilmu, sementara Keteladanan mengandalkan contoh nyata sebagai sarana pembelajaran. Metode Bercerita digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai moral melalui kisah, sedangkan Mau'izhah Hasanah berfokus pada nasihat yang lembut dan menyejukkan hati. Habitiasi bertujuan membentuk karakter melalui pembiasaan, sementara Targhib wa Tarhib memberikan dorongan dan peringatan sebagai bentuk motivasi. Adapun metode Diskusi mendorong pemahaman lebih mendalam melalui interaksi aktif antara peserta didik.

Dengan menggabungkan metode-metode ini, pendekatan pendidikan Islam menjadi lebih komprehensif, tidak hanya menanamkan nilai-nilai moral tetapi juga memperkuat pemahaman agama secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, Yundri, and Eli Sutrawati. 2021. "Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Anak." *Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 18(2):137. doi: 10.46781/al-mutharahah.v18i2.363.
- Hidayat, Nurul. 2015. "Metode Keteladanan Dalam Pendidikan Islam." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 3(2):135–50. doi: 10.21274/taalum.2015.3.02.135-150.
- Marlina. 2023. "HADIS TENTANG METODE- METODE PEMBELAJARAN." 6(2):1350–66.
- Al Mubarakfuri, Shafiyurrahman. 1997. "Sirah Nabawiyah Edisi Indonesia." 1–633.
- Nazirman, Nazirman. 2018. "Konsep Metode Dakwah Bil Hikmah Dan Implementasinya Dalam Tabligh." *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi* 31–41. doi: 10.15548/al-hikmah.v0i0.91.
- Wulan Mulyana, and Arif Muntaqo. 2022. "Efektivitas Metode Pembiasaan Terhadap Pembentukan

- Karakter Religius Siswa Kelas VII MTs Model Ihsaniyah Kota Tegal.” *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam* 14(2):210–37. doi: 10.62490/latahzan.v14i2.334.
- Abu al-Husayn, A. ibn F. ibn Z. (1994). *Al-Maqayis fi al-Lughah* (Syihab al-Din Abu Amr, Ed.). Dar al-Fikr.
- Ali, S. I. (2002). *As-Sunah An-Nabawiyah: Ru'yah Tarbawiyah*. Dar al-Fikr Al-Araby.
- Amin, M. (1980). *Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah Tentang Aktivitas Keagamaan*. Sumbangsih.
- An-Nahlawi, A. (1995). *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*. Gema Insani Press.
- Ibn Manzhar. (1992). *Lisan al-Arab* (Juz 7). Dar al-Mishriyah.
- Mustafa Muhammad Sulaiman. (1994). *Al-Qashas fi Al-Qur'an al-Karim* (1st ed.). Mathba'ah Amanah.
- Saputra, W. (2011). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Rajawali Pers.
- Sulaiman, M. M. (1994). *Al-Qashas fi Al-Qur'an al-Karim* (1st ed.). Mathba'ah Amanah.
- Sunan Ad-Darimi. (1959). *Al-Qahirah: Syirkah al-Thaba'ah Al-Fanniyah al-Muttahidah*
- Thabari, A. ibn J. (2001). *Jami al-Bayan fi Ta'wil Ayil Qur'an* (Abdullah bin Abd al-Muhsin At-Turkiy, Ed.). Hajar.